

Turnitin

by Sherly Eka Puspita Sari

UNIVERSITAS JENDRAL ACHMAD YANI
PERPUSTAKAAN
YOGYAKARTA

Submission date: 14-Jan-2025 02:24PM (UTC+0700)

Submission ID: 2563902358

File name: Turnitin2,_14_jan.docx (116.13K)

Word count: 7704

Character count: 48761

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga ialah tempat pertama di mana anak-anak mendapatkan pengalaman awal yang akan menjadi bekal untuk kehidupan mereka di masa yang akan datang, melalui latihan fisik, sosial, mental, emosional, dan spiritual. Menurut konsep "principle of legitimacy" yang dikemukakan oleh Malinowski, struktur masyarakat harus diinternalisasikan sejak kelahiran individu. Hal ini bertujuan agar anak-anak dapat mengenali dan memahami posisi serta peran mereka, sehingga diharapkan mereka mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat ketika dewasa nanti (Ulfa, 2015).

Fungsi keluarga meliputi berbagai aspek, yang mencakup fungsi edukasi, sosialisasi, perlindungan, afeksi, religius, dan ekonomi, rekreatif, dan biologis. Fungsi-fungsi ini membuat setiap anggota keluarga merasa nyaman dan terlindungi. Keluarga adalah lingkungan terdekat yang berperan penting dalam merawat, membesarkan serta mendewasakan anak, dan memberikan Pendidikan awal bagi mereka. Maka dari itu, keluarga memiliki peran penting didalam perkembangan anak, di mana keluarga yang harmonis akan berdampak baik terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Namun, pada saat ini banyak keluarga yang mengalami masalah atau konflik, yang sering kali berujung pada perceraian. Perceraian ini memberikan dampak buruk bagi anak, diantaranya adalah berkurangnya interaksi dengan orang tua. Orang tua yang bercerai akan cenderung memiliki interaksi yang lebih sedikit dengan anak dibandingkan dengan mereka yang masih bersama dalam satu keluarga (Hasanah, 2020).

Perceraian merupakan pemutusan hubungan pernikahan yang diresmikan oleh hukum dan agama (talak) karena hilangnya rasa ketertarikan, kepercayaan, dan kecocokan antara keduanya, yang pada akhirnya mengakibatkan kurangnya keharmonisan dalam rumah tangga. Banyak kasus perceraian yang disebabkan oleh

faktor ekonomi, buruknya komunikasi, adanya kehadiran pihak ketiga atau perselingkuhan, serta sosial dan budaya (Hasanah 2020).

Fenomena perceraian tidak hanya umum terjadi di Indonesia, tetapi juga di berbagai negara lain. Berdasarkan statistik yang dirilis oleh Badan Peradilan Mahkamah Agung, setiap tahun tercatat lebih dari 400.000 kasus perceraian dari sekitar 2 juta pasangan yang terikat dalam pernikahan. Angka ini menunjukkan bahwa hampir 10% pasangan suami istri di Indonesia mengakhiri pernikahan mereka melalui perceraian. Pada tahun 2020, hingga bulan Agustus, tercatat ada lebih dari 306.688 kasus perceraian. Sementara itu, pada tahun 2021, jumlah perceraian di Indonesia mencapai total 447.743 kasus, dengan 110.400 kasus perceraian cerai talak dan 337.343 kasus perceraian cerai gugat. Kasus perceraian pada tahun 2022 di Indonesia mencapai 516.344 tingkat kasus meningkat menjadi 15,3% dari tahun sebelumnya (Badan pusat statistik, 2022). Sedangkan tingkat perceraian di DI. Yogyakarta 78,93% pada tahun 2020 menurun menjadi 77% pada tahun 2021 (Badan Pusat Statistik, 2020).

Jika pasangan yang bercerai mereka memiliki anak, hal ini akan menimbulkan masalah bagi anak tersebut. Anak akan kehilangan peran pengasuhan yang ideal dari kedua orang tuanya. Tanpa peran pengasuhan yang baik dalam keluarga, perkembangan anak dapat terhambat, dan anak cenderung menunjukkan perilaku buruk. Dengan demikian, perceraian dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak secara signifikan (Santiago dkk, 2023).

Akibat buruk dari sebuah perceraian orang tua pastinya akan berdampak di kehidupan dan perkembangan pada anak serta dapat berpengaruh pada faktor berupa biologis, psikologis, sosial, dan spiritual anak. Dampak perceraian menjadi salah satu faktor penghambat tumbuh kembang anak. Ketika tumbuh kembang anak terhambat, ia menjadi semakin agresif dan pemarah, menjauhi hal-hal positif dan mendekati diri pada hal-hal negatif (Adeliah, 2021). Dan ketika orang tua bercerai, anak biasanya mengalami perasaan tidak aman, tidak diinginkan dan ditolak, kesedihan dan kesepian, perasaan kehilangan, rasa bersalah, penyesalan, dan rendah diri dari orang tua yang melantarkannya. Lebih lanjut, beberapa anak mengalami tekanan psikologis di rumah akibat perceraian orang tuanya. Oleh

karena itu, anak merasa tidak punya rasa nyaman saat berada di rumah dan mencari pelampiasan perasaan buruknya. Perceraian membuat anak merasa kehilangan. Kurangnya sebuah perhatian dan kasih sayang terhadap anak dalam konteks perceraian yang terjadi pada orang tua dapat menimbulkan berbagai perasaan negatif pada remaja, seperti rasa takut, kebingungan, kecemasan, malu, dan kesedihan. Lebih lanjut, remaja dengan status perceraian orang tua cenderung lebih rentan mengalami gangguan emosional dan terlibat dalam kenakalan remaja, seperti masalah perilaku, penurunan prestasi akademik, atau penggunaan zat terlarang (Hasanah, 2020).

66
Suprihatin (2018) menyatakan bahwa 25% anak-anak dari pasangan bercerai mengalami masalah sosial, emosional, dan psikologis pada masa dewasa awal, dibandingkan dengan 10% anak dengan orang tua yang utuh. Meskipun anak yang tumbuh dalam asuhan orang tua tunggal atau *single parent* dapat berfungsi dengan baik, mereka cenderung kurang terampil dalam aspek sosial dan pendidikan. Dengan kata lain, keluarga yang tidak stabil dapat menyebabkan perkembangan yang berbahaya, di mana anak-anak lebih rentan terhadap masalah perilaku dan kenakalan.

Namun, tidak semua anak yang mengalami *broken home* akan melakukan hal negatif, justru mereka merasakan dampak positif seperti menjadi lebih mandiri, merasa lebih dekat saat mereka tinggal Bersama dengan orang tua, dan merasakan tekanan internal yang lebih besar dari sebelumnya. Emosi berkurang dan kebebasan diperoleh. Dalam arti positif, seseorang lebih siap menghadapi trauma dan stres, mampu bersikap lebih dewasa atau matang, serta mampu beradaptasi terhadap setiap masalah yang muncul. (Halim *et al.*2015). Selain itu, beberapa anak yang mengalami perceraian orang tua akan timbul masalah dengan penerimaan diri. Mereka mungkin menunjukkan sikap tidak bisa menerima keadaan mereka dan merasa minder dibandingkan dengan anak-anak lain yang keluarganya utuh. Anak-anak ini juga cenderung merasa kurang dihargai oleh orang lain dan menjadi lebih sensitif terhadap perkataan orang-orang di sekitar mereka (Lubis, 2020).

Penerimaan diri menurut Hurlock (dalam Indriana dan Handayani, 2017), menjelaskan penerimaan diri sebagai kapasitas seseorang untuk dapat menerima dan mengakui seluruh aspek dirinya, termasuk kekuatan dan kelemahannya. Seseorang dengan tingkat penerimaan diri yang baik memiliki kemampuan untuk menilai pengalaman-pengalaman yang tidak menyenangkan secara objektif dan rasional, tanpa terjebak dalam emosi negatif seperti permusuhan, perasaan inferior, rasa malu, atau ketidaknyamanan.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Andani (2018) terhadap hubungan antara penerimaan diri dan harga diri remaja pada orang tua berera, diketahui bahwa, sebanyak (44%) mereka akan memiliki tingkat penerimaan diri yang rendah terhadap perceraian orang tuanya, kemudian (56%) mempunyai tingkat penerimaan diri yang tinggi terhadap perceraian orang tuanya. Pendapat Burns (1993) mendukung hasil tersebut dengan menyatakan ketika individu dengan harga diri tinggi tidak akan tergantung pada orang lain. Mereka akan mampu dalam menerima suatu kegagalan dan melindungi diri dari penilaian negatif lingkungan sekitar. Sebaliknya, ketika individu memiliki penerimaan diri yang rendah akan cenderung sering menyalahkan orang lain, menghindari situasi yang menyebabkan kecemasan. Individu dengan penerimaan diri rendah maka akan cenderung merasa tidak berharga, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya harga diri mereka. Mereka kesulitan untuk menerima kelebihan dan kelemahan diri secara objektif, sehingga muncul perasaan tidak layak dan kurangnya penghargaan terhadap diri sendiri (Tiara Putri *et al.* 2024).

Anak dengan perceraian orang tua, dan kurang dukungan dari orang tuanya dan kesulitan menghargai diri sendiri maka cenderung akan mempunyai sifat penerimaan diri yang lebih rendah. Misalnya, karena penerimaan diri sangat dipengaruhi oleh bagaimana orang lain bereaksi dan memandang sikap dan tindakan mereka, maka dari itu anak akan sering menyalahkan diri sendiri atas berbagai masalah yang dihadapi. Penerimaan diri dipengaruhi oleh berbagai faktor menurut Sari, Nuryono dan Widiastuti (2017), Salah satu faktor penting adalah dukungan sosial. Dukungan sosial merujuk pada perasaan kenyamanan, baik dalam

aspek fisik ataupun psikologis, yang disediakan oleh lingkungan sekitar individu. Dengan adanya dukungan sosial ini, seseorang dapat merasakan dicintai, diperhatikan, dihargai oleh orang lain, sehingga hal ini membantu meningkatkan penerimaan diri adalah dukungan sosial. Dukungan sosial meliputi kenyamanan fisik dan psikologis dari orang lain. Melalui dukungan sosial, orang mulai merasakan cinta, perhatian, dan penghargaan terhadap dirinya dari orang lain (Lubis, 2020).

Oleh karenanya anak dengan orang tua yang bercerai mereka memerlukan lebih banyak sokongan, empati, dan kasih sayang agar membantu mereka dalam mengatasi kesedihan yang dirasakan dari perceraian orang tua mereka (Ningrum, 2013). Sumber dukungan sosial dapat berupa orang terdekat seperti dukungan keluarga, dan dukungan dari teman sebaya. Teman sebaya yang dimaksud merupakan teman sekolah maupun kuliah, dan teman yang usianya relative sama. Dukungan sosial disini dapat menjadi penopang yang sangat penting bagi seorang anak yang mendapat julukan *broken home*, dikarenakan dapat memberikan mereka berupa kesempatan untuk berbagi perasaan yang dirasakan dan memahami bahwa mereka tidaklah sendirian dalam menghadapi situasi tersebut.

Selain itu peran teman sebaya sangat penting untuk bagi perkembangan emosional dan sosial individu serta mempengaruhi penerimaan diri dan harga diri individu. Hal ini karena teman sebaya dapat menjadi sumber cinta, kasih sayang, pemahaman, bimbingan moral, dan seringkali kemandirian dari orang tua. Anak yang menerima dukungan sosial dengan tingkat tinggi oleh teman sebayanya, individu akan merasakan kasih sayang, perhatian, dan penghargaan dari orang-orang di sekitarnya. Kondisi ini berpotensi meningkatkan penghargaan terhadap diri seseorang, dan penerimaan diri mereka. Ketika anak merasakan adanya penerimaan dan penghargaan dari lingkungan teman sebaya, mereka cenderung lebih mampu menghargai kelebihan dan menerima kekurangan dalam dirinya (Surasa dan Murtiningsih, 2021).

Dukungan sosial dari teman sebaya mampu didefinisikan sebagai persepsi seseorang terhadap bantuan dan dorongan positif yang ia terima dari rekan-rekan yang mempunyai tingkat usia dan kedewasaan yang setara. Ketika seseorang

menerima dukungan semacam ini, mereka cenderung merasakan adanya penghargaan, perhatian, dan kasih sayang dari kelompok teman sebayanya, sebagaimana dikemukakan oleh (Simanjuntak & Indrawanti, 2019). Jika anak tidak mendapatkan penghargaan, terutama dalam hubungan dengan teman sebayanya, hal ini dapat menimbulkan berbagai masalah. Permasalahan yang dialami oleh individu banyak macamnya salah satunya yaitu dapat menyebabkan harga diri yang rendah, isolasi sosial, kecenderungan untuk melakukan percobaan bunuh diri, dan masalah lainnya.

Peneliti melakukan studi pendahuluan secara *random* terhadap remaja yang berlatar belakang orang tua bercerai dan melakukan tanya jawab kepada remaja yang berada pada lingkungan Universitas Jendral Achmad Yani Yogyakarta.

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada 8 remaja mahasiswa Universitas Jendral Achmad Yani Yogyakarta pada tanggal 19 Maret 2024, didapatkan 3 dari 8 mahasiswa menyatakan bahwa mereka ikhlas dan berusaha untuk menyesuaikan diri dengan keadaan perceraian orang tua nya, mereka juga mendapatkan dukungan dari salah satu orang tuanya yang memberikan semangat serta masukan dalam hal menuju kebaikan, dan dalam pertemanan mereka jarang bercerita tentang kondisi keluarga karena terkadang respon teman hanya acuh tak acuh. Sedangkan 5 dari 8 mahasiswa lainnya belum bisa menerima atas perceraian orang tua nya tetapi, mereka mencoba untuk menerima dan ikhlas dengan keadaan orang tuanya yang bercerai sebab selalu mendapatkan support dari teman-temannya.

Beberapa uraian diatas timbul permasalahan yang dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial dari teman sebaya dengan kemampuan anak yang mengalami perceraian orang tua untuk menerima dirinya. Anak-anak yang menerima dukungan sosial yang kuat dari kelompok sebayanya cenderung menunjukkan tingkat penerimaan diri yang lebih baik saat menghadapi perceraian orang tua. Di sisi lain, anak-anak yang minim dukungan sosial teman sebaya cenderung memiliki tingkat penerimaan diri yang lebih rendah dalam situasi serupa. Oleh sebab itu, penelitian ini dianggap signifikan untuk mengidentifikasi perbedaan tingkat penerimaan diri antara anak-anak yang menerima dan yang tidak menerima

13 dukungan sosial dari teman sebaya saat menghadapi perceraian orang tua (Hairunnisa, 2022).

B. Rumusa Masalah

Berdasarkan deskripsi yang dipaparkan oleh peneliti dalam latar belakang, peneliti mengajukan sebuah rumusan masalah "Apakah ada hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan penerimaan diri anak pada orang tua bercerai?"

8 C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara dukungan sosial dari teman sebaya dengan penerimaan diri anak pada orang tua bercerai.

5 2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus pada penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui gambaran karakteristik anak dengan orang tua bercerai.
- b. Diketuainya tingkat dukungan teman sebaya pada anak dengan orang tua bercerai.
- c. Diketuainya tingkat penerimaan diri anak dengan orang tua bercerai.
- d. Diketuainya keeratan hubungan antara dukungan sosial dari teman sebaya dengan penerimaan diri remaja di Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat di pergunakan sebagai masukan dalam memperluas pemahaman di bidang keperawatan jiwa dan komunitas, khususnya mengenai keterkaitan dukungan sosial dari teman sebaya dan penerimaan diri anak-anak yang orang tuanya bercerai.

36 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi remaja

Penelitian ini dapat membantu untuk remaja agar lebih memahami pentingnya dukungan teman sebaya bagi penerimaan diri mereka dengan perceraian orang tua, agar remaja mampu mengenal dan menerima dirinya.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Menjadi landasan atau acuan bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengeksplorasi lebih lanjut tentang faktor yang berpengaruh dengan penerimaan diri pada anak dari keluarga bercerai, seperti karakteristik individu, lingkungan keluarga, atau faktor-faktor lainnya.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDRAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Jenis penelitian ini menerapkan metode kuantitatif dengan desain *correlational design*. Pendekatan yang digunakan adalah *cross sectional*, yang juga dikenal sebagai potong silang. Ini adalah metode penelitian di mana pengamatan atau pengumpulan data dilakukan pada satu waktu. Pendekatan ini mengamati setiap subjek penelitian hanya sekali dan mengevaluasi status karakteristik subjek selama penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan untuk melihat hubungan dukungan teman sebaya dengan penerimaan diri anak pada orang tua bercerai.

B. Lokasi dan Waktu Kegiatan

1. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di Fakultas Kesehatan Universitas Jendral Achmad Yani Yogyakarta.

2. Waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari – Juli 2024. Sedangkan pengumpulan data dilaksanakan pada bulan Juni – Juli 2024.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah keseluruhan objek yang menjadi fokus dalam penelitian. Dalam penelitian ini, populasi merujuk pada Subjek yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. (Notoatmodjo, 2021). Populasi penelitian ini merupakan remaja yang berlatar belakang orang tua bercerai pada mahasiswa dan mahasiswi di Fakultas Kesehatan Universitas Jendral Achmad Yani Yogyakarta.

2. Sampel Penelitian

Sampel merupakan representasi dari populasi yang akan diteliti, dipilih berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, baik dalam bentuk objek maupun

subjek (Notoatmodjo, 2021). Dalam penelitian ini sampel yang digunakan merupakan remaja yang berlatar belakang dengan orang tua bercerai.

a. Perhitungan sampel

Rumus Korelatif:

$$\left\{ \frac{Z_{\alpha} + Z_{\beta}}{0,5 \ln \frac{(1+r)}{(1-r)}} \right\}^2 + 3$$

Keterangan:

Z_{α} : Deviat baku dari kesalahan tipe 1(1,96)

$Alpha (\alpha)$: Kesalahan tipe 1(1,645)

Z_{β} : Daviat baku dari kesalahan tipe 2

$Beta (\beta)$: Kesalahan tipe 2

\ln : Eksponensial atau log dari bilangan natural

r : Koefisien korelasi yang dianggap bermakna
(0,644)

Ukuran sampel yang ditetapkan dengan menggunakan rumus korelatif didapatkan jumlah sebagai berikut:

$$n = \left\{ \frac{Z_{\alpha} + Z_{\beta}}{0,5 \ln \frac{(1+r)}{(1-r)}} \right\}^2 + 3$$

$$n = \left\{ \frac{1,96 + 1,645}{0,5 \ln \left[\frac{(1+0,644)}{(1-0,644)} \right]} \right\}^2 + 3$$

$$n = \left\{ \frac{3,605}{0,5 \ln \left[\frac{(1,644)}{(0,356)} \right]} \right\}^2 + 3$$

$$n = \left\{ \frac{3,605}{0,5 \ln (4,617)} \right\}^2 + 3$$

$$n = \left\{ \frac{3,605}{0,764} \right\}^2 + 3$$

$$= (4,718)^2 + 3$$

$$= 22,25 + 3$$

$$= 25$$

b. Teknik sampling

Consecutive Sampling adalah metode pemilihan sampel dengan memilih subjek yang memenuhi kriteria penelitian untuk dimasukkan dalam penelitian hingga mencapai waktu tertentu (Angraeni & Sari, 2020). Pengumpulan sampel pada penelitian ini dilakukan selama 4 minggu dari tanggal 29 Juli 2024–25 Agustus 2024, pada waktu tersebut sampel yang didapatkan sebanyak 25 responden.

Adapun kriteria dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Kriteria inklusi

Kriteria inklusi mencakup karakteristik yang umum dari subjek atau objek dalam penelitian dengan populasi target yang dapat diakses (Notoatmodjo, 2021). Kriteria inklusi penelitian ini adalah:

- a) Remaja yang bersedia menjadi responden.
- b) Remaja yang orang tuanya telah bercerai.

2) Kriteria eksklusi

Kriteria eksklusi memungkinkan subjek yang tidak memenuhi syarat untuk dimasukkan (Mustapa, Pipin Yunus, and Susanti Monoarfa 2023). Kriteria eksklusi yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah:

- a) Anak yang orang tuanya tidak bercerai atau masih dalam ikatan

perkawinan.

- b) Anak yang dibesarkan oleh orang tua tunggal sejak lahir (bukan karena perceraian).
- c) Anak yang orang tuanya telah menikah kembali setelah perceraian.
- d) Anak yang salah satu orang tuanya meninggal.

D. Variabel

Menurut (Apuke, 2017), Variabel adalah sifat atau nilai yang dapat berbeda antara objek, sifat, individu, atau kegiatan dengan yang lain, yang telah diidentifikasi oleh peneliti untuk pengamatan, analisis, dan pengambilan kesimpulan.

Dalam penelitian ini, variabel-variabel yang diteliti meliputi:

1. Variabel bebas (*independent*)

Variabel independen yaitu faktor dengan berpotensi mempengaruhi atau menimbulkan perubahan pada variabel dependen. Dalam penelitian ini, dukungan sosial dari teman sebaya ditetapkan sebagai variabel independen.

2. Variabel terikat (*dependent*)

Variabel terikat yaitu variabel yang dipengaruhi atau menjadi hasil dari perubahan variabel independen. Dalam konteks penelitian ini, penerimaan diri berperan sebagai variabel terikat.

E. Definisi Operasional

Pembatasan dan metode pengukuran dipergunakan untuk variabel yang akan diteliti dirumuskan dalam format matriks yang mencakup nama variabel, deskripsi, instrumen pengukuran, hasil yang diharapkan, dan jenis skala pengukuran (nominal, ordinal, interval, dan rasio). Definisi operasional dibuat untuk membantu proses pengumpulan data yang konsisten, mencegah interpretasi yang tidak konsisten, dan mengatur variasi variabel tersebut. (Purwanto, 2019).

Tabel 3. 1 Definisi Operasional

Variabel	Definisi	Alat Ukur	Skala	Nilai
Dukungan sosial teman sebaya	Ketika seseorang merasa dihargai, diperhatikan, dan dicintai oleh teman sebayanya, yang mempunyai tingkat kedewasaan atau usia yang sama, mereka menilai dukungan sosial mereka sebagai berikut: <ol style="list-style-type: none"> Dukungan emosional Dukungan penghargaan Dukungan instrumental Dukungan informasi Dukungan jaringan sosial. 	Kuesioner dukungan teman sebaya	Ordinal	Kategori: <ol style="list-style-type: none"> Sangat rendah: $37 \leq x \leq 64,75$ Rendah: $64,75 < x \leq 92,5$ Tinggi: $92,5 < x \leq 120,25$ Sangat tinggi: $120,25 < x \leq 148$
Penerimaan diri anak dengan orang tua bercerai	Penerimaan diri yaitu kemampuan seseorang dalam menerima semua dimensi yang terdapat dalam diri sendiri, termasuk kelemahan dan kelebihan. Aspek penerimaan diri yang berupa: <ol style="list-style-type: none"> Penerimaan diri fisik Penerimaan intelektual Penerimaan perasaan atau emosi Penerimaan kepribadian Penerimaan keterbatasan diri 	Kuesioner penerimaan diri	Ordinal	Kategori: <ol style="list-style-type: none"> Sangat rendah: $x \leq 70$ Rendah: $70 < x < 89$ Sedang: $90 < x < 109$ Tinggi: $110 < x < 129$ Sangat tinggi: $x \geq 130$

F. Alat dan Metode Pengumpulan Data

1. Alat pengumpulan data

Pada penelitian ini, instrumen digunakan untuk mengumpulkan data adalah sebuah kuesioner yang berfokus pada kaitan antara dukungan teman sebaya dan penerimaan diri remaja yang orang tuanya bercerai. Mengacu pada

pendapat Sugiono (2017), kuesioner merupakan teknik pengambilan data di mana partisipan penelitian diminta untuk memberikan respon terhadap serangkaian pertanyaan atau pernyataan yang disajikan. Metode ini dipilih untuk memperoleh informasi yang relevan dengan topik penelitian dari para responden sejumlah pertanyaan yang berhubungan dengan subjek penelitian yang akan diteliti (Prawiyogi *et al.* 2021).

a. Data demografi untuk mengidentifikasi identitas dari responden penelitian, data demografi pada penelitian ini yaitu berupa nama, usia, prodi, semester, lama orang tua bercerai.

b. Kuesioner yang dipergunakan di penelitian ini banyaknya 2 kuesioner yang terdiri dari:

a) Kuesioner penerimaan diri

Instrumen pengumpulan data pada penelitian berikut mengadopsi kuesioner yang dilakukan oleh Wigati (2022), terdiri dari 40 item pertanyaan. Untuk mengukur variabel penerimaan diri, digunakan skala Likert dengan empat tingkat respon: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Setelah responden mengisi seluruh 40 pertanyaan, hasil jawaban mereka diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori:

1. Sangat rendah: $x \leq 70$
2. Rendah: $70 < x < 89$
3. Sedang: $90 < x < 109$
4. Tinggi: $110 < x < 129$
5. Sangat tinggi: $x \geq 130$

Pemberian skor pada kuesioner penerimaan diri dapat dilihat dari table dibawah ini:

Tabel 3. 2 Distribusi Skor Skala Penerimaan Diri

Skala	Pilihan Jawaban	
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Sangat Setuju	4	1
Setuju	3	2

Tidak Setuju	2	3
Sangat Tidak Setuju	1	4

b) Kuesioner dukungan teman sebaya

Instrumen pada penelitian ini diadopsi dari (Primadhani, 2022). Pengukuran variable dukungan teman sebaya ini dengan menggunakan skala *likert* ada 4 pilihan jawaban yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS). Pertanyaan yang telah dijawab oleh responden termasuk dalam kategori berikut:

1. Sangat rendah: $37 \leq x \leq 64,75$
2. Rendah: $64,75 < x \leq 92,5$
3. Tinggi: $92,5 < x \leq 120,25$
4. Sangat tinggi: $120,25 < x \leq 148$

Pemberian skor pada kuesioner dukungan teman sebaya dapat dilihat pada table dibawah ini:

Tabel 3. 3 Distribusi Skor Skala Dukungan Teman Sebaya

Skala	Pilihan Jawaban	
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Sangat Setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak Setuju	2	3
Sangat Tidak Setuju	1	4

Tabel 3. 4 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Variabel	Indikator	Nomor Item		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unsaforable</i>	
Penerimaan	Penerimaan fisik	1, 2, 3, 4	5, 6, 7, 8	8
	Penerimaan intelektual	9, 10, 11, 12	13, 14, 15, 16	8
	Penerimaan keterbatasan diri	17, 18, 19, 20	21, 22, 23, 24	8

diri	Penerimaan perasaan atau emosi	25, 26, 27, 28	29, 30, 31, 32	8
	Penerimaan kepribadian	33, 34, 35, 36	37, 38, 39, 40	8
Dukungan sosial teman sebaya	Dukungan emosi	1, 10, 29	6, 14, 24, 30, 34	8
	Dukungan penghargaan	7, 15, 19, 25, 35	2, 11, 20	8
	Dukungan instrumental	3, 21, 31	16, 26, 36	6
	Dukungan informatif	8, 17, 27	4, 12, 22, 32	7
	Dukungan jaringan sosial	5, 13, 23, 33	9, 18, 28, 37	8

2. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini mengumpulkan data menggunakan metode survei online menggunakan Google Form. Kuesioner penelitian akan dibuat dalam format Google Form atau tautan (link) untuk mengakses kuesioner tersebut disebarkan di lingkungan Fakultas Kesehatan Universitas Jendral Achmad Yani Yogyakarta, khususnya pada mahasiswa semester 2, 4, 6, dan 8. Penyebaran tautan kuesioner di setiap grup whatsapp kelas dilakukan melalui perwakilan satu orang mahasiswa dari setiap kelas di setiap semester yang bersangkutan. Perwakilan mahasiswa ini bertanggung jawab untuk menyebarkan tautan kuesioner kepada teman-teman sekelas mereka yang memenuhi kriteria, yaitu mahasiswa yang berlatar belakang orang tua bercerai. Mahasiswa yang memenuhi kriteria tersebut diminta untuk mengakses tautan kuesioner dan mengisi kuesioner secara online melalui Google Form.

Proses pengumpulan data berlangsung selama 4 minggu. Selama periode ini, perwakilan mahasiswa dan peneliti terus mengingatkan dan memotivasi calon responden yang memenuhi kriteria untuk mengisi kuesioner.

G. Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Validitas instrumen penelitian diuji melalui suatu proses yang bertujuan mengevaluasi seberapa baik pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner dipahami

oleh responden sesuai dengan maksud peneliti. Ketika hasil uji validitas menunjukkan bahwa suatu item tidak valid, hal ini dapat mengindikasikan adanya kesenjangan antara interpretasi responden terhadap pertanyaan dan intensi awal peneliti dalam merancang pertanyaan tersebut. (Sahir, 2021).

a. Uji validitas kuesioner penerimaan diri

Di adopsi dari (Wigati, 2022). Dengan Jumlah keseluruhan yaitu 40 butir pernyataan yang dinyatakan sah atau valid dan hasil pengukuran pada 150 responden menunjukkan bahwa r hitung > 0.159 rentang hasil r yaitu 0.326 sampai 0.869.

b. Uji validitas kuesioner dukungan sosial teman sebaya

Di adopsi dari (Primadhani, 2022). Dengan Jumlah keseluruhan yaitu 37 pertanyaan yang dinyatakan sah atau valid karena memiliki rentan korelasi antara 0,320 sampai 0,785.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah evaluasi terhadap konsistensi jawaban dari responden. Reliabilitas diukur dengan angka atau koefisien, di mana semakin tinggi koefisien tersebut menandakan tingkat reliabilitas yang lebih tinggi dari jawaban responden (Sahir, 2021).

a. Uji reliabilitas kuesioner penerimaan diri

Di adopsi dari (Wigati, 2022). Diketahui bahwa variabel penerimaan diri menghasilkan nilai $\alpha > 0.700$, dengan nilai α untuk variabel penerimaan diri = 0.950. Hal ini menyatakan bahwa variabel penerimaan diri dalam penelitian ini dinyatakan andal atau reliable.

b. Uji reliabilitas kuesioner dukungan sosial teman sebaya

Di adopsi dari (Primadhani, 2022). Hasil uji reliabilitas didapatkan nilai *Alpha Cronbach* 0,950 dengan 37 pertanyaan dinyatakan reliabilitas.

H. Metode Pengolahan dan Analisa Data

1. Metode pengolahan data

Metode untuk mengolah data yaitu metode yang memudahkan pemahaman penelitian atau hasil dari penelitian. Sebelum melakukan pengolahan data, data

dikumpulkan dan ditujukan kepada individu yang tujuannya untuk menghasilkan data primer sebagai sasaran peserta penelitian. Menurut (Notoatmodjo, 2021), ini adalah langkah – langkah yang dilakukan :

a. *Editing*

Editing atau penyuntingan data merupakan langkah dimana peneliti menggumpulkan informasi dari hasil kuesioner untuk menjamin kelengkapan jawaban. tahap penyuntingan oleh peneliti dengan mencantumkan tanda (*) pada pertanyaan yang wajib diisi oleh responden.

b. *Coding*

Coding dalam penelitian ini peneliti melaukan proses pengubahan data dari format awal huruf menjadi format dalam bentuk angka atau bilangan. Kode adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan data yang terdiri dari simbol huruf atau angka. Kode dalam penelitian ini berupa:

No	Kategori	Kode	Keterangan
1.	Jenis Kelamin	1	Laki-Laki
		2	Perempuan
2.	Program Studi	1	S1 Keperawatan
		2	S1 Farmasi
		3	S1 Kebidanan
		4	D3 Kebidanan
		5	D3 RMIK
		6	D3 TBD
3.	Tingkat Semester	1	Semester 2
		2	Semester 4
		3	Semester 6
		4	Semester 8
4.	Tingkat Penerimaan diri	1	Sangat Rendah
		2	Rendah
		3	Sedang

	4	Tinggi
	5	Sangat Tinggi
5.	1	Sangat Rendah
Tingkat Dukungan Sosial Teman Sebaya	2	Rendah
	3	Tinggi
	4	Sangat Tinggi

Tabel 3. 5 Coding

c. *Data Entry*

Data entry adalah proses dimana peneliti memasukkan kode yang sesuai dari jawaban setiap pertanyaan ke dalam kolom yang telah ditentukan.

d. *Processing*

Processing adimana tahap yang terjadi seusai semua kuesioner telah diisi dengan lengkap dan sesuai, serta jawaban dari responden telah diubah menjadi kode yang sesuai dan dimasukkan ke dalam aplikasi pengolahan data.

e. *Cleaning Data*

Cleaning data dalam penelitian ini dimana peneliti melakukan proses memeriksa ulang data yang telah dimasukkan untuk memastikan kebenarannya dan mengidentifikasi kesalahan yang mungkin terjadi selama proses entri data.

2. Analisa Data

a. Analisa univariat

Analisa ini dapat menggunakan distribusi frekuensi dan presentase dari variabel independent (Dukungan Sosial Teman Sebaya) dan variabel dependent (Penerimaan Diri) data yang disajikan dengan bentuk table dan teks. Data univariat dalam penelitian ini menggambarkan tentang karakteristik responden. Karakteristik responden meliputi usia, prodi, semester, lama orang tua bercerai.

Rumus Univariat menurut Arikunto (2010) adalah sebagai berikut:

$$p = \frac{f}{N} \times 100$$

Keterangan :

P = Presentase (%)

f = Jumlah hasil

N = Jumlah keseluruhan data

b. Analisa bivariat

Analisa bivariat ini bertujuan untuk mengetahui makna hubungan antara variabel independent (Dukungan Sosial Teman Sebaya) dan variabel dependent (Penerimaan Diri). Data yang telah dikumpulkan dianalisis secara statistik menggunakan metode korelasi *Rank Spearman*.

Rumus Bivariat menggunakan *Rank Spearman* Sebagai berikut:

$$\rho:1 = \frac{6 \sum_{i=1}^N di^2}{N^3 - N}$$

Keterangan:

ρ (Rho) = Koefisien korelasi rank spearman

N = Jumlah sampel

di^2 = Perbedaan peringkat pada X dan Y yang sudah dikuadratkan

c. Koefisien Korelasi

Interval koefisien	Tingkat hubungan
0,800 – 1,000	Sangat kuat
0,600 – 0,799	Kuat
0,400 – 0,599	Sedang
0,200 – 0,399	Rendah
0,000 – 0,199	Sangat rendah

I. Etika Penelitian

Etika penelitian mencakup sikap peneliti terhadap subjeknya, yang melibatkan kemampuan untuk memberikan dampak positif tanpa menimbulkan kerugian atau bahaya bagi subjek penelitian (Notoatmodjo, 2021). Etika penelitian ini akan diajukan dengan nomor ijin etik Skep/402/KEP/VII/2024 ke komite etik Universitas Jendral Achmad Yani Yogyakarta. Etika penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. *Informed Consent*

Proses di mana individu yang menjadi responden dalam penelitian secara sukarela mengekspresikan keinginannya untuk berpartisipasi. Tahap awal penelitian diawali dengan peneliti menuliskan penjelasan komprehensif mengenai latar belakang dan sasaran kepada calon responden dalam google form. Bagi mereka yang bersedia berpartisipasi, selanjutnya diminta untuk melengkapi dan membubuhkan tanda tangan pada formulir persetujuan (*informed consent*). Proses ini memastikan bahwa setiap responden memahami sepenuhnya dan secara sukarela menyetujui keterlibatan mereka dalam penelitian.

2. *Beneficence* (prinsip manfaat)

Prinsip *beneficence* menekankan pentingnya menghasilkan manfaat sebesar-besarnya bagi subyek peneliti dan mengurangi potensi kerugian pada responden. Penelitian ini tidak menimbulkan kerugian yang berarti kepada responden selain waktu yang digunakan untuk mengisi *google form*.

3. *Justice* (Prinsip keadilan)

Prinsip keadilan, yaitu memberikan perlakuan yang adil kepada semua responden tanpa membedakan satu dengan yang lainnya.

4. *Confidentiality* (Kerahasiaan informasi)

Prinsip *confidentiality* dalam etika penelitian mengharuskan peneliti untuk melindungi segala bentuk data dan informasi pribadi yang diperoleh dari partisipan studi. Ini mencakup komitmen untuk tidak mengungkapkan atau menyebarkan informasi yang dapat mengidentifikasi individu tanpa izin yang bersangkutan.

J. Pelaksanaan Penelitian

Rencana untuk melakukan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Tahap persiapan

- a. Peneliti memberikan masalah penelitian dan judul penelitian kepada dosen pembimbing.
- b. Melaksanakan bimbingan dengan dosen tentang judul penelitian, prosedur penyusunan skripsi penelitian dan kuesioner yang akan digunakan.
- c. Mengurus izin penelitian kepada LPPM dan melakukan studi pendahuluan di Fakultas Kesehatan Universitas Jendral Achmad Yani Yogyakarta.
- d. Penyusunan skripsi
- e. Memperbaiki skripsi sesuai dengan saran dari dosen pembimbing dan penguji.

2. Tahap Pelaksanaan

- a. Sebelum dimulai, penelitian ini telah melalui proses evaluasi dan mendapatkan izin etik dari dewan etik Fakultas Kesehatan Universitas Jendral Achmad Yani Yogyakarta. Selain itu, penelitian juga telah memperoleh persetujuan resmi dari pimpinan Program Studi S-1 Keperawatan di institusi yang sama. Kedua prosedur ini merupakan langkah wajib yang dilaksanakan sebelum penelitian dapat dijalankan.
- b. Setelah mendapatkan persetujuan etik dan izin penelitian, peneliti akan mengajukan permohonan izin kepada Fakultas Kesehatan Universitas Jendral Achmad Yani untuk melaksanakan penelitian.
- c. Menyebarkan kuesioner kepada responden dan memberikan waktu untuk mengisinya.
- d. Pengumpulan kuesioner setelah selesai diisi oleh responden.
- e. Peneliti melakukan pemeriksaan kelengkapan kuesioner dan mengumpulkannya kembali jika ada yang kurang.

3. Tahap Akhir

- a. Mengolah data.

- b. Dilakukan pengolahan data dan diuji secara statistik dengan program SPSS.
- c. Peneliti membuat laporan akhir.
- d. Melakukan konsultasi dengan pembimbing.
- e. Mengajukan permohonan untuk sidang akhir.
- f. Dilaksanakan ujian.
- g. Meninjau kembali laporan skripsi untuk dilakukan perbaikan.
- h. Pengajuan laporan skripsi kepada pembimbing dan penguji.
- i. Membuat naskah publikasi.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDRAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

B. HASIL PENELITIAN

I. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Yayasan Kartika Eka Paksi (YKEP) merupakan pendiri Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta (Unjaya). Institusi ini terbentuk melalui penggabungan dua lembaga pendidikan tinggi, yaitu Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (Stikes) Jenderal Achmad Yani Yogyakarta dan Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer (STMIK) Jenderal Achmad Yani Yogyakarta. Proses merger ini mendapat legalitas melalui Keputusan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 166/KPP/I/2018 yang diterbitkan pada 2 Februari 2018. Peresmian Unjaya dilaksanakan pada 26 Maret 2018, dengan Jenderal TNI Mulyono selaku Kepala Staf TNI Angkatan Darat (Kasad) Unjaya sejalan dengan visi YKEP di bidang pendidikan dan berpegang teguh pada prinsip "Kampus Kejuangan". Tujuan ini dapat dicapai untuk membentuk lembaga pendidikan yang mandiri, dapat diandalkan, unggul, dan kompetitif dengan tata kelola yang baik. Selain itu, lembaga tersebut akan mewarisi nilai juang Jenderal Achmad Yani.

Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta mempunyai 2 kampus. Kampus 1 berada di Jl. Siliwangi, Ringroad Barat, Banyuraden, dan Kampus 2 berada di Jl. Brawijaya, Ringroad Barat, Ambarketawang. Kedua lokasi tersebut terletak di Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan masing-masing memiliki ruang kuliah dan laboratorium yang sesuai.

Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta memiliki sejarah yang panjang. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (Stikes) Jenderal Achmad Yani Yogyakarta pertama kali didirikan dengan SK Mendiknas Nomor 084/DE/0/2006 pada 15 Juni 2006. Berbagai program kesehatan tersedia di fakultas ini. Ini termasuk Pendidikan Profesi Ners (S-

1), Keperawatan (S-1), Farmasi (S-1), Kebidanan (D-3 dan S-1), Teknologi Bank Darah (D-3), dan Rekam Medis dan Informasi Kesehatan (D-3). Pengajar berkualitas tinggi, kurikulum terbaru, dan akreditasi LAM-PTKes mendukung program studi ini.

Fakultas Kesehatan memiliki banyak fasilitas yang mendukung pendidikan, seperti laboratorium komputer, laboratorium CBT, masjid, area olahraga, dan area hospot. Fakultas ini juga bekerja sama dalam penelitian dan pengabdian masyarakat di tingkat domestik dan internasional.

Salah satu yang bisa peneliti jelaskan dari fasilitas fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta yaitu terdapat asrama putri khusus mahasiswi Universitas Jenderal Achmad Yani, di asrama tersebut terdapat kegiatan rutin berupa tilawah di kamar masing-masing dan dipandu oleh pembina asrama selepas adzan mahgrib, lalu ada senam bersama satu asrama setiap dua minggu sekali dan selanjutnya ada pertemuan kajian dilaksanakan dua minggu sekali, kajian yang dilakukan di asrama dan berkumpul bersama teman bertujuan untuk memahami bagaimana interaksi dengan dukungan sosial dari teman sebaya dapat mempengaruhi penerimaan diri anak terutama dari orang tua yang bercerai. Dalam lingkungan asrama, anak-anak sering kali membangun hubungan erat dengan teman-temannya, yang dapat memberikan dukungan emosional dan sosial. Dukungan ini bisa menjadi faktor penting yang membantu anak-anak tersebut dalam menerima situasi keluarga mereka dan mengembangkan rasa percaya diri serta penerimaan diri yang lebih baik.

Perkuliahan di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta berlangsung selama 16 minggu dalam satu semester, dan berlangsung dari Senin sampai Jumat di mulai pukul 08.00 hingga 16.00 sesuai dengan peraturan. Mahasiswa mengikuti perkuliahan berdasarkan jumlah SKS yang ditawarkan, dan tiap SKS memiliki durasi satu minggu. Pada minggu terakhir dari setiap kursus, ujian komputer berbasis (CBT) dan ujian klinis objektif berstruktur (OSCE) digunakan.

2. Analisa Univariat

a. Karakteristik responden

Hasil menunjukkan bahwa data demografi responden disusun berdasarkan Usia, jenis kelamin, prodi, dan semester.

Tabel 4. 1 Distribusi Frekuensi Karakter Responden (N= 25)

Variabel	Frekuensi	Presentase (%)	Mean±SD
<u>Usia</u>			20.63±1.03
<u>Jenis Kelamin</u>			
Laki-laki	1	4,0	
Perempuan	24	96,0	
<u>Program Studi</u>			
S1 Keperawatan	10	40,0	
S1 Farmasi	2	8,0	
S1 Kebidanan	9	36,0	
D3 Kebidanan	2	8,0	
D3 RMIK	1	4,0	
D3 TBD	1	4,0	
<u>Semester</u>			
Semester 2	7	28,0	
Semester 4	9	36,0	
Semester 6	7	28,0	
Semester 8	2	8,0	

Sumber data: Primer 2024

Penelitian ini melibatkan 25 responden, dengan mayoritas perempuan (24 responden, atau 96,0 %) dengan rata-rata usia 20.63±1.03 responden terbesar yaitu Prodi Keperawatan S-1 dengan 40% dan berada di semester 4 yaitu 36%, seperti yang ditunjukkan dalam table 4.1.

b. Tingkat Dukungan Sosial Teman Sebaya Pada Mahasiswa Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

Tabel 4.2 menunjukkan hasil penelitian yang menunjukkan Tingkat dukungan sosial teman sebaya mahasiswa Fakultas Kesehatan Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.

Tabel 4. 2 Tingkat Dukungan Sosial Teman Sebaya Pada Mahasiswa Keperawatan di Fakultas Kesehatan Universtas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta (N=25)

Dukungan Sosial Teman Sebaya	Frekuensi	Presentase (%)
Rendah	2	8,0
Tinggi	20	80,0
Sangat Tinggi	3	12,0
Total	25	100,0

Sumber Data: Primer 2024

Berdasarkan data yang disajikan, tingkat Dukungan sosial teman sebaya mahasiswa Fakultas Kesehatan di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta menunjukkan bahwa 80,0% menunjukkan responden memiliki dukungan sosial dari teman sebaya dengan tingkat tinggi. Tingkat Penerimaan Diri Pada Mahasiswa Di Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

Tabel 4. 3 Tingkat Penerimaan Diri Pada Mahasiswa di Fakultas Kesehatan Universtas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta (N=25)

Penerimaan Diri	Frekuensi	Presentase (%)
Rendah	2	8,0
Sedang	11	44,0
Tinggi	12	48,0
Total	25	100,0

Sumber Data: Primer 2024

Berdasarkan data diatas, jumlah responden di Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta yang mengalami penerimaan diri terbesar adalah penerimaan diri dengan tinggi sebesar 48,0%.

3. Analisa Bivariat

a. Hubungan Sosial Teman Sebaya Dengan Penerimaan Diri Anak Pada Orang Tua Bercerai di Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

Berikut merupakan hasil uji korelasi Rank Spearman antara variable Dukungan Sosial Teman Sebaya (X1) dengan Penerimaan Diri (Y1) di Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.

Tabel 4. 4 Uji Rank Spearman Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Penerimaan Diri Anak Pada Orang Tua Bercerai di Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

Dukungan Sosial Teman Sebaya	Penerimaan Diri								P-Value	r
	Rendah		Sedang		Tinggi		Total			
	F	%	F	%	F	%	F	%		
Rendah	0	0,0	2	8,0	0	0,0	2	8,0	0,032	0,431
Tinggi	2	8,0	8	32,0	10	40,0	20	80,0		
Sangat tinggi	0	0,0	1	4,0	2	8,0	3	12,0		
Total	2	8,0	11	44,0	12	48,0	25	100,0		

Sumber Data: Primer 2024

Analisis korelasi menggunakan metode Rank Spearman dilakukan untuk menguji hubungan pada variabel Dukungan sosial teman sebaya (X1) dan Penerimaan diri (Y1). Hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,032, yang berada di bawah ambang batas 0,050. Temuan ini mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan secara statistik antara dukungan sosial dari teman sebaya dan tingkat penerimaan diri pada anak-anak dengan orang tua yang bercerai di lingkungan Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta. Sementara itu nilai koefisien korelasi sebesar 0,431 yang mengindikasikan adanya korelasi yang positif dengan kekuatan hubungan yang moderat. Untuk menjalani kehidupan yang baik, remaja sangat membutuhkan penerimaan diri yang baik dan dukungan sosial yang kuat. Hal ini menjadi semakin penting ketika orang tua mereka bercerai karena seringkali orang percaya bahwa kehidupan mereka akan

menjadi kacau. Akibatnya, dukungan sosial dari keluarga dan orang lain sangat penting bagi mereka.

Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa mayoritas responden (40,0%) pada tingkat penerimaan dirinya tinggi dan dukungan sosial yang tinggi dengan penerimaan diri rendah. Di antara siswa yang memiliki tingkat dukungan sosial yang tinggi, 32,0% menunjukkan tingkat penerimaan diri yang sedang, sementara 8,0 menunjukkan tingkat penerimaan diri yang rendah di kelompok dukungan sosial teman sebaya yang sangat tinggi.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDRAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA

B. PEMBAHASAN

1. Gambaran karakteristik anak pada orang tua bercerai

Berdasarkan table 4.1. rata-rata usia responden di fakultas Kesehatan universitas jenderal achmad yani Yogyakarta, $20,63 \pm 1,03$ yang berarti berada pada rentang remaja akhir. Sejalan pada penelitian yang dilakukan oleh (Maharani & Adriansyah, 2021). Remaja akhir ditandai dengan adanya perubahan yang meliputi mulai fokus terhadap suatu minat dan ketertarikan dengan lawan jenis juga mulai memiliki batas antara diri sendiri dan masyarakat namun hal yang penting lain yaitu beradaptasi dengan konsep diri. Selama masa remaja, kelompok teman sebaya memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan emosional dan fisik remaja, serta memengaruhi kepercayaan diri mereka. Kelompok teman sebaya menjadi sumber cinta, kasih sayang, pemahaman, dan petunjuk etika, serta menjadi tempat untuk bereksperimen dan sering kali memperoleh otonomi dan kemandirian dari orang tua. Remaja yang menerima dukungan sosial lebih besar dari teman sebaya cenderung merasa dicintai dan diperhatikan, yang pada gilirannya meningkatkan rasa harga diri mereka (Mustika Dewi, 2023).

Individu merasa diterima di lingkungannya dan mampu menerima diri dengan baik adalah aspek krusial bagi remaja dan dewasa muda. Penerimaan diri memainkan peran signifikan dalam proses pembentukan identitas dan konsep diri yang positif. Individu yang dapat menerima dirinya dengan baik akan lebih sadar akan identitasnya, memiliki pandangan yang realistis, serta mampu mengarahkan energi mereka ke luar diri, sehingga berfungsi secara lebih optimal dalam kehidupan sosialnya.

Dukungan sosial, termasuk informasi secara verbal maupun non-verbal, saran, bantuan konkret, atau perilaku yang diberikan oleh orang terdekat, juga berperan penting. Dukungan ini memberikan dampak positif bagi kondisi emosional individu, membantu mereka merasa didengarkan, mendapatkan saran yang bermanfaat, serta pengalaman positif. Saat seseorang merasa didukung secara emosional, mereka lebih mampu

mengatasi masalah dan mencari solusi. Dalam konteks anak dengan orang tua bercerai, dukungan dari teman sebaya membantu mereka merasa diterima dan dihargai, sehingga memudahkan mereka menerima diri dan mengembangkan konsep diri yang lebih kuat dan sehat (Tiara Putri *et al.* 2024).

Dari penelitian yang dilakukan di Fakultas Kesehatan, kemungkinan besar terdapat dominasi responden Perempuan 96,0%, sehubungan pada penelitian yang dilaksanakan oleh (Tiara Putri *et al.* 2024), yang menemukan bahwa 72% remaja perempuan lebih lebih ekspesif dalam memberikan jawaban. Perempuan umumnya lebih terbuka dalam mengekspresikan perasaan dan emosi mereka dibandingkan laki-laki. Dalam konteks penelitian yang membahas masalah dukungan sosial dan penerimaan diri, perempuan mungkin merasa lebih nyaman untuk berbagi pengalaman mereka melalui kuesioner.

2. Tingkat Dukungan Sosial Teman Sebaya Anak Terhadap Orang Tua Bercerai

Berdasarkan tabel 4.2, mayoritas responden di Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta memiliki tingkat dukungan sosial teman sebaya dalam kategori tinggi yaitu 80,0%. Sehubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Uruk & Reski, 2022) dukungan sosial teman sebaya siswa orang tua bercerai di SMA di kota Sungai penuh pada kategori tinggi sebanyak 26 (44,83).

Dari hasil penelitian ini Responden dari semester 4 menunjukkan keterlibatan yang paling tinggi dalam penelitian. Pada fase ini, dukungan teman sebaya, terutama aspek dukungan emosional dan penghargaan, menjadi sangat penting. Mereka berada dalam masa transisi yang cukup stabil secara akademik dan sosial, sehingga lebih mudah menerima dukungan emosional dan penghargaan dari lingkungan sekitarnya. Hal ini dapat membantu mereka dalam menghadapi situasi yang sulit seperti perceraian orang tua.

Sehubungan dari hasil data diatas, ketika remaja menerima dukungan sosial yang tinggi dari lingkungan sekitar, dukungan dari lingkaran sosial terdekat seperti kerabat, sahabat, dan komunitas sekitar dapat memberikan pengaruh yang menguntungkan pada bagaimana seseorang memandang dan menerima dirinya sendiri. Dukungan ini membuat remaja lebih mampu melihat bahwa perceraian orang tua bukanlah hambatan atau alasan untuk tidak meraih prestasi dalam kehidupan mereka. Sebaliknya, mereka akan lebih termotivasi untuk terus berkembang dan mencapai tujuan yang diinginkan. Remaja dengan dukungan sosial yang kuat dan harga diri yang tinggi cenderung menganggap berbagai tuntutan masyarakat sebagai tantangan positif yang memacu mereka untuk berusaha lebih keras, mengubahnya menjadi peluang untuk mewujudkan potensi diri dengan sebaik-baiknya. Dengan dukungan sosial yang baik, remaja tidak hanya mampu menghadapi masa sulit, tetapi juga menjadikannya sebagai pijakan untuk meraih keberhasilan di masa depan (Ramayanti, 2022). Dukungan sosial merujuk pada kehadiran dan peran keluarga, teman, atau kerabat, yang siap memberikan bantuan, baik secara emosional maupun praktis, ketika individu menghadapi masalah yang dirasa sulit untuk diselesaikan sendirian. Kehadiran dukungan sosial ini menjadi sangat penting karena dapat memberikan dorongan dan motivasi yang kuat, membantu individu untuk tetap bersemangat dan optimis dalam menjalani berbagai aktivitas hidup mereka. Dengan adanya dukungan tersebut, individu lebih mampu bangkit dari situasi sulit, merasa lebih dihargai, dan lebih siap menghadapi tantangan yang ada dalam kehidupan sehari-hari. (Amhar, 2023).

3. Tingkat Penerimaan Diri Anak Terhadap Orang Tua Bercerai

Berdasarkan tabel 4.4, mayoritas responden di Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta memiliki penerimaan diri terhadap perceraian orang tua dengan kategori tinggi yaitu 48,0%. Sehubungan dengan (Andani, 2020), yang menemukan bahwa 47 (56%)

remaja memiliki tingkat penerimaan diri yang tinggi terhadap perceraian orang tua.

Pada semester 4, mahasiswa umumnya menunjukkan tingkat penerimaan diri yang tinggi, terutama dalam hal penerimaan fisik dan kepribadian. Pada tahap ini, mereka mulai menemukan identitas diri dan membangun kepercayaan diri yang lebih kokoh. Dengan adanya dukungan sosial yang solid dari teman sebaya, mahasiswa cenderung lebih mampu menerima kondisi fisik dan emosional mereka, serta memiliki pandangan yang positif terhadap diri sendiri. Penerimaan diri yang baik memungkinkan seseorang untuk berkembang sesuai dengan citra diri atau nilai-nilai yang mereka anggap penting. Individu yang menerima dirinya cenderung berkomitmen untuk terus bertumbuh dan menjalani hidup yang lebih bermakna. Penerimaan diri mencakup kepuasan dan penerimaan terhadap kondisi fisik dan psikologis, termasuk kelebihan maupun kekurangan yang dimiliki. Sikap ini juga diwujudkan melalui upaya untuk mengembangkan diri secara maksimal. Ketika seseorang memiliki kemampuan untuk menerima dan menghadapi tantangan, mereka lebih mudah melihat sisi positif dari berbagai situasi dan menjalani hidup dengan optimisme. Dengan penerimaan diri yang tinggi, individu mampu menyikapi masalah dengan sudut pandang positif, terbuka terhadap pengalaman baru, dan terus belajar dari setiap kejadian. Kemampuan ini mencerminkan penghargaan terhadap kompetensi, nilai, dan keberhargaan diri, yang juga menjadi dasar dari rasa percaya diri atau harga diri yang sehat (Latifah dkk., 2023).

4. Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Penerimaan Diri Anak Pada Orang Tua Bercerai

Hasil penelitian ini menyimpulkan adanya hubungan signifikan dengan korelasi yang positif dengan kekuatan hubungan yang sedang antara dukungan sosial teman sebaya dengan penerimaan diri anak pada orang tua bercerai di Fakultas Kesehatan Universitas Jendral Achmad Yani Yogyakarta. Diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,032, menunjukkan adanya

korelasi yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dan penerimaan diri anak pada orang tua bercerai di Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta. Hasil kekuatan korelasi *Rank Spearman* 0,431 menunjukkan korelasi positif dengan kekuatan hubungan yang sedang. Semakin banyak dukungan sosial yang diterima anak dari teman sebayanya, semakin baik pula penerimaan dirinya. Sebaliknya, jika anak yang orang tuanya bercerai memiliki dukungan sosial yang lebih sedikit, penerimaan dirinya cenderung lebih rendah.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Tiara Putri *et al.*, 2024) Hasil penelitian mengindikasikan korelasi yang nyata antara dukungan dari lingkungan sosial dan perkembangan penerimaan diri seseorang. Pada kelompok remaja, terdapat kecenderungan bahwa mereka yang memperoleh dukungan sosial dari lingkungan sekitarnya menunjukkan tingkat penerimaan diri yang lebih baik. Hal ini dapat dijelaskan karena dukungan yang diterima menciptakan persepsi bahwa mereka adalah individu yang dikasihi, diperhatikan, dan dihargai oleh orang lain di sekitar mereka. Berbagai aspek dukungan sosial ini termasuk empati, yang menciptakan rasa nyaman dan kasih sayang; memberikan bantuan materi secara langsung dan memberikan nasihat atau umpan balik yang membantu orang mengatasi atau menghadapi kesulitan.

Penelitian ini juga menghasilkan sebanyak 8% responden dengan dukungan sosial teman sebaya rendah namun memiliki penerimaan diri yang sedang. Hal ini dimungkinkan karena faktor lain seperti konsep diri yang baik tidak adanya gangguan emosional yang berat atau stabil (Maulidhea & Syafiq 2022). Sehubungan pada penelitian yang dilakukan oleh (Nanda & Pratisti, 2023), bahwa ada keterkaitan antara konsep diri dengan penerimaan diri pada anak, seseorang yang menerima dukungan sosial yang baik, baik dalam bentuk emosional maupun material, cenderung memiliki penerimaan diri yang lebih baik dan ketahanan diri yang baik pula. Hal ini akan membuat individu dapat merasakan emosi positif saat menghadapi situasi sulit, di mana penerimaan diri akan semakin meningkat jika ada dukungan dari

lingkungan sekitar. Penelitian ini juga menyatakan bahwa semakin tinggi harga diri remaja maka akan semakin tinggi pula penerimaan diri remaja. Maka salah satu yang menjadi pengaruh penerimaan diri yaitu harga diri.

Selain itu ditemukan juga 2 responden dengan dukungan sosial teman sebaya tinggi namun memiliki penerimaan diri yang rendah serta 1 dengan dukungan sosial teman sebaya sangat tinggi penerimaan diri sedang, berdasarkan karakteristik ketiga responden tersebut berjenis kelamin Perempuan hal inilah yang mungkin menjadikan faktor yang mempengaruhi mengapa responden meskipun mendapatkan dukungan yang tinggi namun penerimaan diri belum optimal. Perempuan sering digambarkan sebagai individu yang memiliki sifat empati tinggi, kemampuan multitasking, dan sensitivitas emosional yang kuat, yang berperan penting dalam proses pengambilan keputusan, interaksi sosial, serta kemampuan membangun hubungan yang mendalam dengan orang lain. Selain itu, perempuan juga kerap menghadapi berbagai ekspektasi sosial yang mengakar kuat di masyarakat, seperti peran sebagai pengasuh atau penopang emosional dalam keluarga, yang dapat memengaruhi cara mereka memandang diri sendiri dan menilai pencapaian mereka. Hal inilah yang mungkin menjadi faktor yang memengaruhi responden, meskipun mendapatkan dukungan yang tinggi dari lingkungan, penerimaan dirinya belum optimal, karena sensitivitas emosional dan kecenderungan introspektif mereka terkadang membuat mereka lebih rentan terhadap tekanan sosial, konflik internal, atau standar keberhasilan yang tidak selalu sejalan dengan kebutuhan pribadi mereka (Hayati dkk, 2021).

Remaja yang menjadi korban perceraian orang tua menunjukkan kemampuan untuk menghadapi kenyataan hidup dengan sikap sabar, tangguh, ikhlas, dan penyerahan diri kepada Tuhan sebagai Pencipta. Sikap ini membantu mereka memperoleh pengalaman hidup yang luar biasa, meningkatkan kematangan pikiran mereka, dan menjadi lebih dewasa dalam menghadapi berbagai suka dan duka dalam kehidupan. Penerimaan diri

diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk melihat dirinya secara positif dan mengenali identitas dirinya yang sebenarnya. Proses ini tidak terjadi secara otomatis, melainkan harus dibangun secara aktif oleh individu itu sendiri (Latifah *et al*, 2023).

5. Kelemahan dan Keterbatasan

Penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan, salah satunya yaitu metode pembagian kuesioner yang menggunakan Google Form, yang memungkinkan mahasiswa mengisi kuesioner kapan saja dan di mana saja. Akibatnya, peneliti tidak dapat memastikan bahwa semua kuesioner diisi oleh responden yang bersangkutan secara tepat. Selain itu, jumlah sampel yang diharapkan sebelumnya adalah 47 responden, namun setelah dilakukan penyebaran kuesioner, hanya 25 responden yang mengisi. Hal ini menyebabkan adanya keterbatasan dalam representasi data yang berpotensi mempengaruhi validitas hasil penelitian.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDRAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian yang dilaksanakan pada tahun 2024 di lingkungan Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta adalah sebagai berikut:

1. Mayoritas responden pada penelitian ini memiliki dukungan sosial teman sebaya tinggi yaitu 80%.
2. Sebagian besar responden di fakultas Kesehatan memiliki tingkat penerimaan diri yang sedang dan tinggi dengan masing-masing presentase 44% dan 48%.
3. Terdapat hubungan yang signifikan dari dukungan sosial teman sebaya dengan penerimaan diri anak pada orang tua yang bercerai. Hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,032 ($p < 0,05$), yang artinya terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara dukungan sosial teman sebaya dan penerimaan diri anak yang menghadapi perceraian orang tua.
4. Keeratn hubungan variabel antara dukungan sosial teman sebaya dan penerimaan diri anak pada orang tua bercerai tergolong sedang, dengan nilai koefisien 0,431 yang berada dalam rentan 0,4-0,5. Nilai r positif berarti semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya maka semakin tinggi penerimaan diri.

B. Saran

1. Bagi remaja
 - Perkuat jaringan pertemanan atau aktif membangun dan memelihara hubungan dengan teman sebaya. Ini bisa membantu meningkatkan dukungan sosial yang diterima.
 - Membuka diri secara selektif dengan berbagi perasaan dan pengalaman dengan teman-teman terpercaya. Ini dapat memperkuat ikatan yang lebih mendalam dan meningkatkan tingkat dukungan sosial.
2. Bagi peneliti selanjutnya
 - Lakukan penelitian serupa dengan sampel yang lebih besar dan beragam

- Lakukan penelitian follow-up jangka panjang untuk mengetahui bagaimana hubungan dukungan sosial dan penerimaan diri pada masa remaja mempengaruhi penyesuaian di masa yang akan datang.

3. Bagi Fakultas kesehatan

- Fakultas dapat menyelenggarakan program pelatihan atau workshop tentang pengembangan harga diri, manajemen emosi, dan penerimaan diri bagi mahasiswa, terutama perempuan.
- Dorong pembentukan kelompok dukungan sebaya (peer support groups) untuk memberikan ruang aman berbagi pengalaman dan saling mendukung, baik secara emosional maupun praktis.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDRAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA

Turnitin

ORIGINALITY REPORT

23%

SIMILARITY INDEX

22%

INTERNET SOURCES

10%

PUBLICATIONS

8%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.unjaya.ac.id Internet Source	6%
2	Submitted to Konsorsium Perguruan Tinggi Swasta Indonesia II Student Paper	2%
3	eprints.umm.ac.id Internet Source	1%
4	fkes.unjaya.ac.id Internet Source	1%
5	eprints.ums.ac.id Internet Source	1%
6	jurnal.unissula.ac.id Internet Source	1%
7	repository.usd.ac.id Internet Source	1%
8	eprints.undip.ac.id Internet Source	1%
9	www.scribd.com Internet Source	1%

10	repository.uksw.edu Internet Source	<1 %
11	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	<1 %
12	Submitted to IAIN Purwokerto Student Paper	<1 %
13	docobook.com Internet Source	<1 %
14	docplayer.info Internet Source	<1 %
15	id.123dok.com Internet Source	<1 %
16	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1 %
17	repository.ub.ac.id Internet Source	<1 %
18	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	<1 %
19	repository.stikes-bhm.ac.id Internet Source	<1 %
20	123dok.com Internet Source	<1 %
21	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia	<1 %

-
- 22 Yeni Asmara, Abu Bakar. "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dengan Pendekatan Contextual Teaching Learning untuk Menumbuhkan Karakter Mahasiswa", *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 2020
Publication <1 %
-
- 23 repository.untag-sby.ac.id
Internet Source <1 %
-
- 24 Priskila Rossi Andriana, Heru Astikasari Setya Murti. "Hubungan Regulasi Emosi Dengan Penerimaan Diri Pada Remaja Yang Mengalami Body Shaming", *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2024
Publication <1 %
-
- 25 repository.iainpurwokerto.ac.id
Internet Source <1 %
-
- 26 repository.itekes-bali.ac.id
Internet Source <1 %
-
- 27 eprints.iain-surakarta.ac.id
Internet Source <1 %
-
- 28 repository.unair.ac.id
Internet Source <1 %
-
- 29 Submitted to Universitas Muhammadiyah Semarang
Student Paper <1 %
-

30	pt.scribd.com Internet Source	<1 %
31	Adinda Sahira, Aisyiah Aisyiah, Cholisah Suralaga. "Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Harga Diri pada Mahasiswa Keperawatan Universitas Nasional", <i>Malahayati Nursing Journal</i> , 2024 Publication	<1 %
32	media.neliti.com Internet Source	<1 %
33	id.wikipedia.org Internet Source	<1 %
34	repositori.usu.ac.id Internet Source	<1 %
35	dharmabakti.respati.ac.id Internet Source	<1 %
36	eprints.uny.ac.id Internet Source	<1 %
37	journal.kurasinstitute.com Internet Source	<1 %
38	mommyasia.id Internet Source	<1 %
39	fitribiki.blogspot.com Internet Source	<1 %

40	harian.fajar.co.id Internet Source	<1 %
41	id.unionpedia.org Internet Source	<1 %
42	jurnal.unigo.ac.id Internet Source	<1 %
43	lib.ui.ac.id Internet Source	<1 %
44	lib.unnes.ac.id Internet Source	<1 %
45	Astri Yani Calsum, Eny Purwandari. "Dukungan Sosial dan Resiliensi Pada Remaja Pasca Kematian Orang Tua: Sebuah Kajian Literatur", JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA, 2024 Publication	<1 %
46	Een Husanah, Tri Merti. "KARAKTERISTIK IBU YANG MEMILIKI BAYI USIA 0-6 BULAN YANG TIDAK MEMBERIKAN ASI EKSLUSIF DI PUSKESMAS RAWAT INAP SIDOMULYO PEKANBARU TAHUN 2016", Prosiding Hang Tuah Pekanbaru, 2021 Publication	<1 %
47	Farah Claudias Nike Tyagita, Fajar Susilowati, Ria Miftakhul Jannah, Yusfita Chrishnawati. "Risiko Dominan Dalam Pembangunan Jalan	<1 %

Tol Solo–Jogja Pada Tahap Pelaksanaan
Konstruksi", Jurnal Transportasi Multimoda,
2024

Publication

48

Nur Ayun R. Yusuf, Ansar Katili, Ismi Rahmatia
Bahsoan. "The Relationship between Self-
Esteem and Emotional Intelligence of
Adolescent Students at SMP Negeri 1
Gorontalo City", Jambura Nursing Journal,
2024

Publication

<1 %

49

journal.ubaya.ac.id

Internet Source

<1 %

50

repository.unj.ac.id

Internet Source

<1 %

51

Kelana Kusuma Dharma, Andi Parellangi,
Halina Rahayu. "Religious Spiritual and
Pscososial Coping Training (RS-PCT)
Meningkatkan Penerimaan Diri dan Efikasi
Diri pada Pasien Paska Stroke", Jurnal
Keperawatan Silampari, 2020

Publication

<1 %

52

Nesya Natasya, Maria Nugraheni Mardi
Rahayu. "Hubungan Antara Dukungan Sosial
Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa",
G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling,
2024

Publication

<1 %

53	eskripsi.usm.ac.id Internet Source	<1 %
54	leoginting.blogspot.com Internet Source	<1 %
55	ocs.unud.ac.id Internet Source	<1 %
56	repository.uma.ac.id Internet Source	<1 %
57	repository.itspku.ac.id Internet Source	<1 %
58	repository.uinsu.ac.id Internet Source	<1 %
59	repository.umkla.ac.id Internet Source	<1 %
60	repository.unhas.ac.id Internet Source	<1 %
61	repository.upi.edu Internet Source	<1 %
62	Adilatunnisa Adilatunnisa, Afdal Afdal. "Analisis Disiplin Belajar Ditinjau dari Dukungan Sosial Teman Sabaya Siswa di SMA", YASIN, 2024 Publication	<1 %
63	Veni Fatmawati, Sujoko Sujoko. "SELF ACCEPTANCE PADA REMAJA CEREBRAL	<1 %

64 Khusnul Fera Triansyah, Retno Sumiyarini. "Dukungan Emosional Teman Sebaya dengan Resiliensi dan Keterampilan Pengambilan Keputusan Pada Mahasiswa Broken Home di Yogyakarta", HEALTHY BEHAVIOR JOURNAL, 2024

Publication

<1 %

65 Nur Azizah Luthfiah, Dwi Nastiti. "Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Motivasi Belajar pada Siswa Kelas VIII", Journal of Islamic Psychology, 2024

Publication

<1 %

66 ilmaurrutyana94.wordpress.com

Internet Source

<1 %

67 jofipasi.wordpress.com

Internet Source

<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off

Turnitin

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

GENERAL COMMENTS

/0

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17

PAGE 18

PAGE 19

PAGE 20

PAGE 21

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDRAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA

PAGE 22

PAGE 23

PAGE 24

PAGE 25

PAGE 26

PAGE 27

PAGE 28

PAGE 29

PAGE 30

PAGE 31

PAGE 32

PAGE 33

PAGE 34

PAGE 35

PAGE 36

PAGE 37

PAGE 38

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDRAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA